~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.208-221~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Guarding The Tomb, Negotiating Meaning: Social Dynamics In The Maintenance Of The Pilgrimage Tradition At The Tomb Of Sheikh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini In Tosora, Wajo

Menjaga Makam, Menegosiasikan Makna: Dinamika Sosial Dalam Perawatan Tradisi Ziarah Makam Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini Di Tosora, Wajo

Suci Auliana[1], **Dian Malinda**[2]
[1,2]*UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia*
***Corresponding author:** suciauliana93@gmail.com

Article history
Received :
(19-10-2026)
Revised :
(27-10-2026)
Accepted :
(03-11-2026)

ABSTRACT

The tomb believed to be that of Sheikh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini in the Old Mosque complex of Tosora, Wajo Regency, remains a pilgrimage destination despite disputed identity. This article analyses the social dynamics sustaining the pilgrimage tradition: how claims about the tomb's identity are constructed, how the village government, the caretaker, and wider institutions maintain it, and how pilgrims' spiritual experiences are narrated. This qualitative case study uses source and method triangulation: in-depth interviews with the village head and the tomb caretaker (25 September 2026), field observation, and document analysis of archaeological-philological studies, an eyewitness account, and news reports. Data were analysed thematically. Three interrelated arenas emerge: (1) authentication, where the tomb's identity is shaped through genealogy, scholarly networks, and material signs; (2) care, where the village government and the caretaker maintain the site and host visitors, supported by state recognition; and (3) experience, where a sense of presence and a fragrant scent are narrated as spiritual experiences reinforcing belief. The tradition is sustained more by the mutual reinforcement of these arenas than by historical verification. This exploratory study relies on two informants and excludes pilgrims' voices. It shows that authenticity of a pilgrimage site is a negotiated social achievement.

***Keywords**: social dynamics, authentication, Tosora, Islamic heritage.*

ABSTRAK

Makam yang diyakini sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini di kompleks Masjid Tua Tosora, Kabupaten

Wajo, tetap menjadi tujuan ziarah meskipun identitasnya diperdebatkan dalam kajian arkeologi dan filologi. Artikel ini menganalisis dinamika sosial yang menopang tradisi ziarah tersebut: bagaimana klaim identitas makam dibangun, bagaimana pemerintah desa, juru kunci, dan pihak yang lebih luas merawatnya, serta bagaimana pengalaman spiritual peziarah dituturkan. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode: wawancara mendalam dengan Kepala Desa Tosora dan juru kunci makam (25 September 2026), observasi lapangan, dan telaah dokumen berupa kajian arkeologi-filologi, kesaksian tertulis, dan pemberitaan. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga arena yang saling berkaitan: (1) arena otentikasi, tempat identitas makam dibentuk melalui silsilah, jaringan ulama, dan tanda material; (2) arena perawatan, tempat pemerintah desa dan juru kunci menjaga situs dan menjamu peziarah dengan dukungan pengakuan negara; dan (3) arena pengalaman, tempat kehadiran dan aroma wangi dituturkan sebagai pengalaman spiritual yang menguatkan keyakinan. Keberlangsungan tradisi tampak lebih ditopang oleh keterkaitan ketiga arena daripada oleh verifikasi historis. Penelitian bersifat eksploratif dengan dua informan dan belum memuat suara peziarah. Artikel ini berkontribusi pada antropologi ziarah dan kajian warisan dengan menunjukkan bahwa otentisitas situs ziarah adalah capaian sosial yang terus dinegosiasikan.
Kata Kunci: ziarah, dinamika sosial, otentikasi, Tosora, warisan Islama.

INTRODUCTION

Tosora, di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, adalah salah satu kawasan bersejarah terpenting dalam sejarah Kerajaan Wajo. Menurut rangkuman arkeologis dan filologis Makmur et al. (Makmur et al., 2023), ibu kota Wajo dipindahkan dari Cinnotabi ke Tosora pada abad ke-16, dan kawasan ini berkembang sebagai pusat pemerintahan yang terhubung dengan Danau Tempe dan Sungai Walennae. Naskah *Lontara Suqkuna Wajo* mencatat kedatangan Datuk Sulaiman pada 1607 sebagai pengajar Islam sekaligus kadi pertama di Wajo, dan Masjid Tua Tosora dibangun pada 1621 pada masa Arung Matowa Wajo XVIII, La Pakallongi To Alimrungi (Makmur et al., 2023). Kini yang tersisa dari kejayaan itu adalah reruntuhan masjid, kompleks makam, dan lanskap sejarah yang menjadi ruang ingatan masyarakat setempat. (Amhardianti et al., 2022).

Di belakang mihrab masjid itu terdapat sebuah makam yang oleh banyak peziarah diyakini sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini, ulama yang dikisahkan berasal dari Samarkand dan bersambung nasab kepada Nabi Muhammad SAW. Makam itu dijuluki "Kramat Makkah", gerbang masjid dihiasi gapura bertuliskan nama sang syekh, dan nama jalan poros di Tosora memakai Namanya (Makmur et al., 2023). Namun, status makam itu tidak sederhana. Telaah interdisipliner Makmur et al. (2023) atas data arkeologi, filologi, dan antropologi menyimpulkan bahwa jejak keberadaan sang syekh di Tosora tidak menunjukkan kesesuaian: nama tersebut tidak ditemukan dalam naskah lontara Wajo, tidak ada indikasi makam di dalam area masjid pada ekskavasi 1984–1995, dan nisan setengah bulat yang dianggap miliknya lebih lazim dikenal pada abad ke-18 dan ke-19. Berdasarkan keterangan tiga juru pelihara, identitas makam itu baru dikenali pada 1996, ketika seorang

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.208-221~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

peziarah dari Jawa membawa silsilah dan menunjuk nisan tersebut (Makmur et al., 2023) Sebagai hipotesis, Makmur et al. (2023) mengajukan bahwa makam itu mungkin milik Syekh Madina, yang menurut lontara hadir pada awal abad ke-19.

Di sinilah letak persoalan sosial-antropologisnya. Sebuah situs yang identitasnya diperdebatkan secara akademik tetap dikunjungi, dirawat, dan bahkan memperoleh perhatian negara: pada Oktober 2025, Wajo menjadi tuan rumah Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Nasional ke-8 dan MQK Internasional pertama (NU online, 2025), dan Kementerian Agama (kementerian agama republik indonesia, 2025) memuat ajakan Menteri Agama kepada peserta untuk berziarah ke makam tersebut. Pertanyaan yang menarik bagi antropologi budaya karena itu bukan "benar atau salahnya identitas makam", melainkan bagaimana sebuah tradisi ziarah tetap hidup secara sosial, siapa yang menjaganya, dan dengan cara apa makna situs itu dibangun dan dipertahankan.

Kajian terdahulu tentang Tosora menyoroti sejumlah aspek. Amhardianti et al. (Amhardianti et al., 2022) meneliti Masjid Tua Tosora sebagai bangunan cagar budaya dan dampaknya bagi masyarakat (Amhardianti et al., 2022). Sugiana (Sugiana, 2023) membahas peran Lembaga Adat Wanua Tosora dalam pelestarian budaya (Sugiana, 2023) dan Wardana (Wardana, 2024) menganalisis konstruksi sosial dan identitas lembaga adat tersebut (Wardana, 2024). Kartini et al. (Kartini et al., 2023) menelaah nilai moderasi beragama yang dikaitkan dengan sang syekh dalam budaya masyarakat Tosora (Kartini et al., 2023), sedangkan Makmur et al. (Makmur et al., 2023) menguji jejak keberadaan tokoh itu secara arkeologis dan filologis (Makmur et al., 2023). Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang menghubungkan pembentukan klaim identitas makam, perawatan harian situs, dan penuturan pengalaman peziarah dalam satu kerangka analisis. Artikel ini mengisi celah tersebut.

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, bagaimana klaim identitas makam dibangun dan dilekatkan pada situs? *Kedua*, bagaimana pemerintah desa dan juru kunci merawat tradisi ziarah, dan dalam jejaring yang lebih luas apa perawatan itu berlangsung? *Ketiga*, bagaimana pengalaman spiritual peziarah dituturkan, dan apa fungsinya bagi keberlangsungan tradisi? Tujuannya adalah menganalisis dinamika sosial yang menopang tradisi ziarah di Tosora, dengan sikap analitis yang tidak menilai kebenaran historis maupun teologis klaim yang diteliti.

Dinamika Sosial Dan Konsruksi Realitas

Dinamika sosial dalam artikel ini dipahami sebagai berlangsungnya interaksi, negosiasi makna, dan perubahan peran di antara aktor-aktor yang menjaga suatu praktik. Pemahaman ini bertumpu pada gagasan bahwa realitas sosial dibangun dan dilembagakan melalui interaksi manusia (Berger & Luckmann, 1979). Dengan demikian, yang diamati bukan tradisi sebagai benda yang diwariskan utuh, melainkan kerja sosial yang memungkinkan tradisi itu terus ada. Tradisi dipandang sebagai hasil kesepakatan yang terus diproduksi ulang, bukan sebagai warisan yang tertutup dan statis.

Ziarah Sebagai Perjalanan Ritual

Ziarah dipandang sebagai perjalanan ritual menuju pusat yang dianggap sakral (Rusli & Nurdin, 2022), yang membentuk pengalaman bersama dan jejaring peziarah (Turner & Turner, 2011). Dalam konteks Muslim, ziarah dan perjalanan religius juga membentuk imajinasi keagamaan dan jaringan lintas wilayah (Eickelman & Piscatori, 2013). Perspektif ini penting karena peziarah Tosora, menurut juru kunci, banyak datang dari Pulau Jawa.

Ziarah tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai praktik yang menghubungkan komunitas, genealogi, dan wilayah yang lebih luas.

Otentikasi Dan Warisan

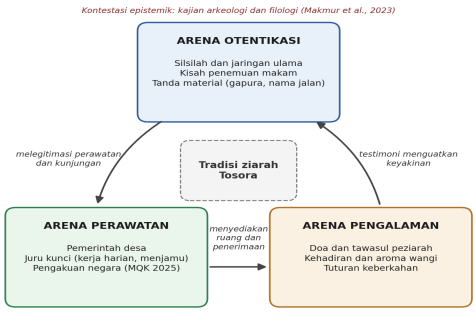
Hobsbawm dan Ranger (Ranger et al., 1983) menunjukkan bahwa tradisi yang tampak kuno dapat dibentuk atau dikukuhkan dalam waktu yang relatif baru. Smith (Ong et al., 2023) memandang warisan sebagai proses budaya dan tindakan pemaknaan, bukan sekadar benda atau bangunan. Fouseki (Fouseki, 2022) menekankan bahwa warisan terus berubah melalui interaksi berbagai aktor dalam konteks yang berubah (Fouseki, 2022) Ketiganya mengarahkan pertanyaan dari "apakah situs ini asli?" kepada "bagaimana keaslian situs ini dibangun dan diakui?". Dengan demikian, otentisitas tidak dipahami sebagai sifat bawaan situs, melainkan sebagai capaian sosial yang terus dinegosiasikan oleh para aktor yang terlibat.

Agama Yang Dihayati (Lived Religion)

McGuire (McGuire, 2008) menekankan bahwa agama perlu dipahami sebagaimana dihayati dalam praktik dan pengalaman sehari-hari, bukan hanya sebagai doktrin. Konsep ini dipakai untuk membaca penuturan tentang kehadiran dan aroma wangi di sekitar makam. Pengalaman spiritual peziarah tidak dinilai benar atau salah secara teologis, melainkan dibaca sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dialami secara personal dan dimaknai melalui bahasa komunitas.

Kerangka Analisis Tiga Arena

Dari konsep-konsep tersebut, penulis merumuskan tiga arena analitis (Gambar 1): arena otentikasi (pembentukan klaim identitas makam), arena perawatan (kerja menjaga situs dan menjamu peziarah), dan arena pengalaman (penuturan dan penghayatan ziarah). Ketiganya dipakai sebagai kerangka membaca data dan sebagai dasar pengelompokan tema.



Gambar 1. Kerangka analitis tiga arena dinamika sosial tradisi ziarah Tosora (disusun penulis)

Masjid Tua Tosora dibangun sekitar tahun 1621, pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo ke-15 hingga ke-17. Menurut cerita turun-temurun yang disampaikan Kepala Desa Tosora, masjid ini awalnya didirikan oleh sosok yang disebut Pertaseyye atau Wangseyye (Yin, 2018). Sebelumnya, sekitar tahun 1610, Islam resmi menjadi agama Kerajaan Wajo ketika Arung Matoa Wajo ke-12, Sultan Abdurrahman, mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Abdul Khatib Sulaiman Datuk Sulung dan Datuk Patimang

Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husain, ulama yang berasal dari Samarkand dan konon memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW, dimakamkan di kompleks masjid tersebut (Makmur et al., 2023). Ia dikenal sebagai salah satu penyebar Islam paling berpengaruh di kawasan timur Nusantara. Makamnya kini menjadi tujuan ziarah yang

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.208-221~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

ramai, bahkan pernah menjadi titik perhatian setelah kunjungan Presiden ke-4 RI, Abdurrahman Wahid, pada Januari 1989 (Geertz, 2025) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus Tunggal (Yin, 2018). Kasusnya dibatasi pada kompleks Masjid Tua Tosora dan makam yang diyakini sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini di Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari adalah makna, proses, dan konteks sosial-budaya. Penulis berupaya menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) yang menautkan tindakan dan ucapan informan dengan konteksnya (Geertz, 2025).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kebijakan dan perawatan situs (Tabel 1). Jumlah informan terbatas dan penelitian ini diposisikan sebagai studi eksploratif awal (Miles & Huberman, 1994); implikasinya dibahas pada bagian keterbatasan.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Peran	Perspektif yang diwakili	Keterangan
I-1	Kepala Desa Tosora	Kebijakan dan pemerintahan desa	Narasi sejarah lokal dan pengelolaan situs
I-2	Juru kunci makam dan marbot Masjid Tua Tosora	Praktik harian, perawatan, dan interaksi dengan peziarah	Berusia 70-an tahun; juru kunci sejak 2007

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan I-1 dan I-2 pada 25 September 2026 dengan panduan yang mencakup sejarah makam, peran informan, perubahan kunjungan, dan pengalaman peziarah. *Kedua*, observasi lapangan pada kunjungan di bulan September 2026, disertai dokumentasi foto. *Ketiga*, telaah dokumen yang dipilih sebagai pembanding independen atas tuturan informan: kajian arkeologi–filologi Makmur et al. (Makmur et al., 2023); kesaksian tertulis Abdurrahman (abdurrahman, n.d.), yang pada akhir Januari 1989 ikut mendampingi Abdurrahman Wahid ke Wajo dan kala itu menjabat Ketua PWNU Sulawesi Selatan; serta pemberitaan dan siaran resmi tentang MQK 2025 (kementerian agama republika indonesia, 2025),

Transkrip wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara tematik reflektif dalam enam tahap: membiasakan diri dengan data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, menamai tema, dan menyusun laporan (Braun & Clarke, 2006). Tema disusun dengan merujuk tiga arena dalam kerangka konseptual, dan ringkasan prosesnya disajikan pada Tabel 3. Penulis tidak menilai kebenaran historis atau teologis klaim informan; yang dianalisis adalah bagaimana klaim itu bekerja secara sosial.

Keabsahan dan refleksivitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017) (Paton & Hopkins, 2005): klaim kronologis informan dibandingkan

dengan dokumen tertulis, dan deskripsi lapangan dibandingkan dengan catatan ekskavasi. Keterlacakan analisis dijaga dengan jejak audit berupa transkrip, kode, dan matriks tema (Guba & Lincoln, 1982). Penulis berlatar program studi manajemen haji dan umrah sehingga cenderung membaca ziarah melalui bingkai pengelolaan perjalanan religi; kecenderungan ini disadari dan diimbangi dengan membandingkan setiap tafsir dengan dokumen pembanding. Wawancara dilakukan dengan persetujuan informan.

RESULTS & DISCUSSION

Pembahasan disusun menurut tiga arena analitis. Agar lapisan narasi tidak tercampur, Tabel 2 menyajikan kronologi yang dihimpun dari berbagai sumber; tahun-tahun dalam tabel inilah yang dirujuk dalam teks.

Tabel 2. Kronologi lapisan narasi dan peristiwa terkait makam dan Masjid Tua Tosora

Waktu	Peristiwa / narasi	Sumber
1607–1621	Datuk Sulaiman mengajarkan Islam di Wajo (1607); Masjid Tua Tosora dibangun (1621) pada masa Arung Matowa Wajo XVIII	Makmur et al.(Makmur et al., 2023)
1983	Sayyid Alwi bin Thahir al-Haddad (mufti Johor) menuliskan perjalanan Jamaluddin al-Akbar hingga wafat di tanah Bugis	Al Haddad (1983) dalam Makmur et al. (Makmur et al., 2023)
1984–1995	Pemugaran dan ekskavasi masjid; makam di belakang mihrab tersingkap; dokumen penelitian periode ini tidak menyebut Jamaluddin al-Akbar	Makmur et al. (Makmur et al., 2023)
Akhir Jan. 1989	Rombongan Abdurrahman Wahid (Ketua Umum PBNU) menuju makam; terhenti jembatan putus sekitar 4 km sebelum lokasi; berdoa di persawahan	Abdurrahman (abdurrahman, n.d.)
1996	Peziarah dari Jawa membawa silsilah dan menunjuk nisan setengah bulat sebagai makam sang syekh	Makmur et al. (Makmur et al., 2023), dari keterangan tiga juru pelihara
2007	I-2 mulai menjadi juru kunci	Wawancara I-2 (*Wawancara Dengan Pak Alan 2026*, 2026)
2010–2020	Publikasi yang menarasikan kedatangan Jamaluddin al-Akbar ke tanah Bugis (Atha'na; Ilyas)	Atha'na (2010), Ilyas (2011, 2020) dalam Makmur et al.(Makmur et al., 2023)
2023	Kajian arkeologi–filologi: tidak ada kesesuaian jejak; makam diduga milik Syekh Madina (hipotesis)	Makmur et al. (Makmur et al., 2023)
1–6 Okt. 2025	MQK Nasional ke-8 dan MQK Internasional pertama di Wajo; Menteri Agama mengajak peserta berziarah ke makam	NU Online (NU online, 2025); Kementerian Agama (kementerian agama republika indonesia, 2025)

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.208-221~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Waktu	Peristiwa / narasi	Sumber
Sept. 2026	Pengumpulan data lapangan penelitian ini	Wawancara dan observasi



Gambar 2. Peziarah di sekitar makam yang diyakini sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini di kompleks Masjid Tua Tosora (Dokumentasi penulis)

1. Arena otentikasi: bagaimana identitas makam dibangun

1.1 Dari reruntuhan ke "makam sang syekh"

Narasi I-1 tentang awal mula perhatian terhadap makam dimulai dari kondisi fisik situs. Ia menuturkan bahwa makam itu dahulu masih tertimbun reruntuhan sehingga yang tampak hanya mihrab:

"Ada seorang bersama dengan rombongan dari Malaysia, beliau datang mencari seorang ulama yang dimakamkan, konon mempunyai silsilah keturunan dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, yang namanya Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain. Sehingga ditunjukkan beberapa makam yang ada, karena pada saat itu makam Syekh Jamaluddin ini masih tertimbun reruntuhan karena faktor umur masjid itu. Jadi yang kelihatan hanya mihrab." (I-1, 25 September 2026)

Gambaran fisik ini sejalan dengan catatan arkeologis. Makmur et al. (Makmur et al., 2023) melaporkan bahwa pada ekskavasi sekitar 1989–1994 area belakang mihrab masih menampakkan sebuah meriam setengah terkubur, dan nisan pertama ditemukan pada kedalaman sekitar 40 cm sebelum seluruh tanah di area itu dikupas hingga makam-makam kuno terlihat. Dengan kata lain, bagian tuturan I-1 tentang kondisi fisik situs dapat dikonfirmasi oleh dokumen independen, sedangkan bagian tentang identitas penghuni makam adalah klaim yang bertumpu pada silsilah ("konon") dan keterangan pihak luar.

Ada dua hal yang layak dicatat. *Pertama*, I-1 menempatkan sumber identifikasi makam pada pendatang, yaitu rombongan dari Malaysia yang membawa silsilah. Makmur et al. (Makmur et al., 2023) menempatkannya pada seorang peziarah dari Jawa pada 1996. Kedua versi berbeda dalam asal dan waktu, tetapi sepakat pada pola yang sama: identitas makam "ditunjukkan" dari luar komunitas Tosora dan diterima setelahnya. Penelusuran Makmur et al. (Makmur et al., 2023) bahkan mencatat bahwa sebelum kedatangan peziarah itu warga Tosora hanya mengenali makam Petta Benteng La Gau di area yang sama. *Kedua*, keterlibatan pihak Malaysia tidak berdiri sendiri. Sayyid Alwi al-Haddad, mufti Johor, telah menulis tentang Jamaluddin al-Akbar dan wafatnya di tanah Bugis pada 1983 (Makmur et al., 2023). Tuturan I-1 tentang rombongan dari Malaysia dengan demikian dapat dibaca

sebagai bagian dari jejaring silsilah lintas negara. Pembacaan ini bersifat tafsir dan belum dapat dikonfirmasi dari data penelitian ini.

1.2 Kisah tokoh nasional yang "belum sampai"

I-1 mengaitkan awal rasa penasaran publik dengan kunjungan Abdurrahman Wahid:

"Pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh empat, seorang tokoh nasional juga ketua Nahdlatul Ulama saat itu, beliau mantan presiden yaitu Gus Dur, berkunjung ke Tosora. Nah pada saat itu tidak sempat sampai, dan di situlah awal orang-orang penasaran bahwa seperti sosok yang dimakamkan di area masjid tua itu." (I-1, 25 September 2026)

Triangulasi dengan dokumen menunjukkan bahwa inti kisah ini terkonfirmasi, tetapi tahunnya berbeda. Abdurrahman (abdurrahman, n.d.) , yang menjadi saksi sebagai Ketua PWNU Sulawesi Selatan, mencatat bahwa kunjungan itu terjadi pada akhir Januari 1989. Rombongan terhenti karena jembatan desa putus sekitar empat kilometer sebelum makam, lalu berdoa bersama di persawahan, dan sang tokoh menafsirkan peristiwa itu sebagai tanda bahwa almarhum "belum berkenan diziarahi". Abdurrahman (abdurrahman, n.d.) juga mencatat bahwa tokoh tersebut kemudian berziarah secara tidak resmi, dan bahwa sejumlah ulama dan kiai dari Jawa Timur yang mengaku sebagai keturunan sang syekh menyatakan niat berziarah ke Tosora setelah memperoleh informasi darinya. Karena itu artikel ini memakai 1989 sebagai tahun kunjungan, dan memperlakukan "1984" dari I-1 sebagai ingatan lisan yang bergeser. Menarik dicatat bahwa 1984 bertepatan dengan dimulainya pemugaran masjid (Makmur et al., 2023): ingatan tentang dua peristiwa besar di Tosora mungkin saling berpadu, meskipun ini hanya dugaan.

Secara analitis, kisah "tokoh yang belum sampai" menarik karena kegagalan mencapai makam justru ditafsirkan sebagai penguat kesakralan, bukan sebagai kekurangan. Kisah serupa beredar dalam tradisi ziarah wali di berbagai tempat, termasuk dalam tuturan Abdurrahman (abdurrahman, n.d.) sendiri tentang makam wali lain yang baru dapat dicapai setelah beberapa kali percobaan (*Wawancara Dengan Pak Alan 2026*, 2026). Dalam kerangka Turner dan Turner (Turner & Turner, 2011), hambatan menuju pusat sakral menjadi bagian dari makna perjalanan itu sendiri.

1.3 Dua rezim pembuktian yang berjalan paralel

Makmur et al. (Makmur et al., 2023) menilai bahwa tidak ada kesesuaian jejak sang syekh di Tosora, dengan menekankan bahwa lontara Wajo mencatat peristiwa penting dengan sangat rinci tetapi tidak menyebut nama tersebut. Di sisi lain, jaringan yang mengakui makam itu bertumpu pada jenis bukti yang berbeda: silsilah, kesaksian pendatang, pengesahan tokoh ulama, dan pengalaman spiritual. Dua rezim pembuktian ini, yang empiris-arkeologis dan genealogis-spiritual, berjalan paralel dan hampir tidak bersinggungan. Penulis tidak menilai mana yang benar. Yang dapat ditunjukkan adalah bahwa klaim identitas makam dimaterialkan melalui tanda-tanda yang kasat mata: gapura bertuliskan nama sang syekh, nama jalan poros, dan julukan "Kramat Makkah" (Makmur et al., 2023). Tanda-tanda ini membuat klaim tampak mapan bagi pengunjung yang datang kemudian. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa tradisi dan warisan dikukuhkan melalui penandaan dan pelembagaan (Ranger et al., 1983) (Ong et al., 2023).

Perlu dicatat pula perbedaan antara tuturan I-1 dan catatan arkeologis tentang pendiri masjid. I-1 menyebut bahwa masjid awalnya didirikan oleh sosok bernama Pertaseyye atau Wangseyye menurut cerita turun-temurun, sedangkan Makmur et al. (Makmur et al., 2023) mencatat pendirian oleh Arung Matowa Wajo XVIII pada 1621. Perbedaan ini tidak dibaca sebagai kekeliruan informan, melainkan sebagai lapisan memori lokal yang hidup berdampingan dengan catatan tertulis, dan menegaskan bahwa tradisi lisan dan dokumen bekerja dengan logika yang berbeda.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.208-221~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

2. Arena perawatan: pemerintah desa, juru kunci, dan negara

2.1 Pemerintah desa

I-1 menjelaskan alasan pemerintah desa merawat masjid dan situs di dalamnya:

"Masjid ini adalah masjid tua di Kabupaten Wajo yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Jadi kita harus merawatnya dengan baik, supaya itu menjadi suatu hal yang baik juga untuk diri kita sendiri." (I-1, 25 September 2026)(*Wawancara Dengan Pak Asri,25 September 2026*, n.d.)

Kutipan ini menautkan perawatan dengan usia dan nilai historis masjid serta dengan kewajiban moral ("baik untuk diri kita sendiri"). Perawatan di sini dibingkai sebagai tanggung jawab terhadap warisan yang dihuni bersama, dan I-1 menyebut masjid itu sebagai destinasi religi bagi pengunjung. Namun, kutipan tersebut tidak membahas anggaran, regulasi desa, maupun manfaat ekonomi. Karena data program dan anggaran desa belum diperoleh, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan apakah perawatan dimotivasi oleh pertimbangan ekonomi, dan juga tidak dapat menyangkalnya. Dimensi ini perlu ditelusuri melalui dokumen desa pada penelitian lanjutan.

2.2 Juru kunci sebagai pelaksana dan penjamu

Perawatan harian berada pada I-2, yang menjadi juru kunci sejak 2007. Ia menyebut tugasnya meliputi membersihkan masjid, merawat makam, membersihkan sampah, dan menjamu tamu atau peziarah. Tugas yang tampak sederhana ini menopang kelayakan situs sebagai ruang ziarah. Peran penjamu juga penting: karena juru kunci adalah sosok yang paling mungkin ditemui peziarah, ia kemungkinan besar menjadi perantara antara situs dan pengunjung. Dugaan ini didukung oleh kenyataan bahwa penuturan tentang pengalaman spiritual di bagian berikut datang dari I-2, bukan dari peziarah sendiri. Dalam bahasa Fouseki (Fouseki, 2022) , kerja harian semacam ini adalah bagian dari proses yang menjaga warisan tetap hidup dan berubah; penulis tidak memakai istilah "siklus" karena data penelitian ini tidak mencakup rentang waktu yang cukup untuk memetakannya.

2.3 Pengakuan negara pada skala yang lebih luas

Perawatan juga berlangsung dalam jaringan yang melampaui desa. Pada 1–6 Oktober 2025, Wajo menjadi tuan rumah MQK Nasional ke-8 dan MQK Internasional pertama (NU online, 2025), dan sebelumnya Menteri Agama menyatakan harapan akan dampak ekonomi dan pendidikan dari acara itu (kementerian agama republika indonesia, 2025). Dalam rangkaian acara tersebut, Kementerian Agama (kementerian agama republika indonesia, 2025) memuat ajakan Menteri Agama kepada peserta untuk berziarah ke makam Syekh Jamaluddin al-Akbar. Bagi situs yang identitasnya masih diperdebatkan secara akademik, ajakan dari institusi keagamaan negara berpotensi berfungsi sebagai pengakuan yang menguatkan posisi situs sebagai destinasi religi. Penulis menyatakan ini sebagai potensi karena dampaknya terhadap kunjungan belum dapat diukur dari data yang ada.

Kajian lembaga adat menunjukkan bahwa masyarakat Tosora juga memiliki organisasi budaya yang berperan dalam pelestarian (Sugiana, 2023),(Wardana, 2024). Peran Lembaga Adat Wanua Tosora dalam perawatan tradisi ziarah belum tercakup dalam data penelitian ini dan menjadi agenda penelitian lanjutan.

3. Arena pengalaman: kunjungan, keberkahan, dan penuturan spiritual

3.1 Persepsi tentang meningkatnya kunjungan

I-2 menuturkan bahwa peziarah datang untuk berdoa dan bertawasul karena keberkahan makam:

"Alhamdulillah, karena adanya keberkahan dari makam Syekh, banyak peziarah datang untuk mengunjungi dan berdoa, bertawassul kepada makam Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain." (I-2, 25 September 2026)(*Wawancara Dengan Pak Alan 2026*, 2026)

I-2 juga menyebut bahwa pengunjung paling banyak datang dari Pulau Jawa, antara lain dari Surabaya dan Jakarta, dan bahwa jumlahnya bertambah dari tahun ke tahun. Temuan ini harus dibaca sebagai persepsi juru kunci, bukan data kunjungan, karena penelitian ini belum memperoleh catatan jumlah pengunjung. Meskipun demikian, pola asal Jawa sejalan dengan dokumen: Abdurrahman (abdurrahman, n.d.) mencatat bahwa sejumlah ulama Jawa Timur mengaku sebagai keturunan sang syekh, dan Makmur et al.(Makmur et al., 2023) menunjukkan bahwa narasi genealogis menempatkan sang syekh sebagai leluhur para wali di Jawa. Karena itu kunjungan dari Jawa dapat dipahami sebagai bagian dari jejaring genealogis dan ziarah wali yang lebih luas (Eickelman & Piscatori, 2013), dan hipotesis ini perlu diuji dengan wawancara kepada peziarah.

3.2 Kehadiran dan aroma wangi

I-2 menuturkan bahwa sebagian peziarah merasakan kehadiran sang syekh sedangkan yang lain tidak, dan bahwa perbedaan itu bergantung pada kondisi batin masing-masing. Ia juga menyebut aroma wangi atau dupa khas yang kerap tercium di sekitar makam dan diyakini sebagian peziarah sebagai tanda kehadiran. Dalam perspektif agama yang dihayati (McGuire, 2008), penuturan ini adalah bagian dari praktik keagamaan yang dialami secara personal dan dimaknai melalui bahasa komunitas. Tiga fungsi analitis dapat dicatat, dengan catatan bahwa ketiganya didasarkan pada penuturan satu informan.

1. Personalisasi. Pengalaman "merasakan" atau "tidak merasakan" menempatkan makna ziarah pada diri peziarah, sehingga ziarah dialami sebagai peristiwa pribadi dan bukan sekadar kunjungan wisata.
2. Penjelasan atas variasi. Rumusan bahwa pengalaman bergantung pada kondisi batin menjelaskan mengapa tidak semua peziarah mengalami hal yang sama, tanpa menggoyahkan keyakinan terhadap makam itu.
3. Penguatan otentikasi. Testimoni pengalaman menjadi bukti yang diakui dalam rezim pembuktian genealogis-spiritual (bagian 1.3), sehingga pengalaman di arena ini menguatkan klaim di arena otentikasi.

4. Sintesis: dinamika tiga arena

Ketiga arena tidak berdiri sendiri. Klaim identitas makam (otentikasi) menarik peziarah dan memberi alasan bagi desa dan negara untuk merawat serta mempromosikan situs (perawatan). Perawatan menyediakan ruang yang bersih, aman, dan ramah untuk menerima peziarah, termasuk kerja juru kunci sebagai penjamu. Di ruang itulah pengalaman spiritual dituturkan (pengalaman), dan penuturan itu pada gilirannya menguatkan keyakinan terhadap klaim awal (Gambar 1). Dinamika sosial yang dimaksud dalam artikel ini adalah perputaran saling menguatkan ini beserta kontestasi yang menyertainya, yaitu telaah arkeologis yang mempertanyakan identitas makam.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.186-177~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Tabel 3. Ringkasan analisis tematik

Tema	Kode awal	Dasar data	Makna analitis
Otentikasi identitas makam	Tertimbun reruntuhan; pencarian silsilah oleh pihak luar; kisah tokoh yang belum sampai; tanda material (gapura, nama jalan)	I-1; Abdurrahman (abdurrahman, n.d.); Makmur et al. (Makmur et al., 2023)	Identitas dibangun lewat jaringan dan tanda; dua rezim pembuktian berjalan paralel
Perawatan berlapis	Kewajiban menjaga warisan; kerja harian; menjamu peziarah; pengakuan negara (*Wawancara Dengan Pak Alan 2026*, 2026)(*Wawancara Dengan Pak Asri,25 September 2026*, n.d.)	l-1; I-2; Kementerian Agama (kementerian agama republika indonesia, 2025); NU Online (NU online, 2025)	Perawatan berlangsung pada tingkat desa, juru kunci, dan negara
Pengalaman spiritual	Keberkahan; tawasul; kehadiran; aroma wangi; kondisi batin (*Wawancara Dengan Pak Alan 2026*, 2026)	I-2	Pengalaman yang dihayati menguatkan keyakinan dan otentikasi
Persepsi kunjungan	Bertambah dari tahun ke tahun; banyak dari Jawa	I-2; (*Wawancara Dengan Pak Asri,25 September 2026*, n.d.) dibandingkan dengan Abdurrahman (abdurrahman, n.d.)	Perlu data kunjungan; sejalan dengan jaringan genealogis Jawa

5. Implikasi

Beberapa implikasi praktis dapat dirumuskan dari analisis ini, dengan catatan bahwa implikasi tersebut bersifat usulan yang masih perlu diuji. *Pertama*, pencatatan kunjungan secara sistematis, misalnya melalui buku tamu, akan menyediakan data yang kini belum ada untuk menilai perubahan jumlah dan asal peziarah. *Kedua*, papan informasi dan narasi pemandu dapat membedakan secara transparan antara keyakinan peziarah dan temuan penelitian arkeologis, sehingga situs dikelola secara jujur tanpa meniadakan makna religiusnya. *Ketiga*, kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga adat, juru kunci, pemuka agama, dan otoritas cagar budaya dapat memperkuat perawatan yang

kini bertumpu pada sedikit orang. *Keempat*, kerja juru kunci yang menopang situs setiap hari layak mendapat dukungan, sebab keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada perawatan harian itu.

6. Keterbatasan dan agenda penelitian lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berdampak langsung pada cakupan klaimnya. Data wawancara hanya berasal dari dua informan kelembagaan dalam satu rentang waktu, sehingga temuan tentang arena pengalaman dan peningkatan kunjungan bersifat sementara. Perspektif peziarah, warga sekitar, pelaku ekonomi lokal, lembaga adat, dan otoritas cagar budaya belum terwakili, dan karena itu artikel ini tidak menyimpulkan tentang "masyarakat Tosora" secara keseluruhan. Data program dan anggaran desa serta data kunjungan belum diperoleh. Sebagian rekonstruksi kronologis bersandar pada dokumen sekunder. Penelitian lanjutan sebaiknya mencakup wawancara dengan peziarah (termasuk di Pulau Jawa), juru pelihara lain dan lembaga adat, penelusuran dokumen desa dan catatan kunjungan, serta pengamatan pada momen ziarah tertentu. Pembaca juga perlu menyadari bahwa artikel ini tidak mengadili klaim historis maupun teologis, melainkan menganalisis kerja sosial yang menopang klaim itu.

CONCLUSION

Artikel ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah di makam yang diyakini sebagai makam Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini di Tosora berlangsung melalui tiga arena yang saling menguatkan. Pada arena otentikasi, identitas makam dibangun melalui silsilah, jejaring ulama dan pendatang, kisah tokoh nasional yang belum sampai ke makam, serta tanda material seperti gapura dan nama jalan. Hal ini terjadi berdampingan dengan telaah arkeologi–filologi yang tidak menemukan kesesuaian jejak. Pada arena perawatan, pemerintah desa merawat situs karena nilai historisnya dan juru kunci menopangnya melalui kerja harian, dalam jaringan yang meluas hingga pengakuan negara pada 2025. Pada arena pengalaman, kehadiran dan aroma wangi dituturkan sebagai pengalaman spiritual yang menguatkan keyakinan, dan juru kunci menjadi penuturnya yang utama. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa otentisitas situs ziarah adalah capaian sosial yang terus dinegosiasikan, bukan sifat bawaan (Ranger et al., 1983) (Ong et al., 2023). Keberlangsungan tradisi tampak lebih ditopang oleh saling-keterkaitan ketiga arena daripada oleh verifikasi historis. Karena penelitian ini bersifat eksploratif dengan dua informan, kesimpulan tersebut perlu diuji lebih lanjut dengan data peziarah, lembaga adat, dan catatan kunjungan. Saran yang mengacu pada hasil penelitian ini adalah: pertama, pencatatan kunjungan secara sistematis melalui buku tamu agar perubahan jumlah dan asal peziarah dapat dinilai; kedua, penyusunan papan informasi dan narasi pemandu yang secara transparan membedakan keyakinan peziarah dan temuan penelitian arkeologis; ketiga, penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga adat, juru kunci, pemuka agama, dan otoritas cagar budaya; dan keempat,

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.186-177~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

dukungan bagi kerja harian juru kunci yang menjadi penopang utama keberlangsungan tradisi ziarah di Tosora.

REFERENCES

1. abdurrahman. (n.d.). jejak gus dur di sulawesi selatan. Retrieved https:///www.nu.or.id/opini/jejak-gud-dur-di-sulawesi-selatan-dvRVu
2. Amhardianti, A., Saleh, S., & Syukur, S. (2022). TUA TOSORA MOSQUE: A CULTURAL HERITAGE BUILDING AND ITS IMPACT ON TOSORA COMMUNITIES. JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia), 11(2), 205–227.
3. Berger, P. L., & Luckmann, T. (1979). The social construction of reality: A treatise. Penguin.
4. Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.
5. Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Transaction publishers.
6. Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (2013). Muslim travellers: Pilgrimage, migration and the religious imagination. Routledge.
7. Fouseki, K. (2022). Heritage dynamics: understanding and adapting to change in diverse heritage contexts. UCL Press.
8. Geertz, C. (2025). Thick description: Toward an interpretive theory of culture (1973). In Close reading and its alternatives (pp. 107–125). Routledge.
9. Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1982). Epistemological and methodological bases of naturalistic inquiry. Ectj, 30(4), 233–252.
10. Kartini, K., Abidin, Z., & Pamessangi, A. A. (2023). The Values of Religious Moderation Sheikh Jamaluddin Akbar Al-Husaini in The Culture of Tosora People South Sulawesi. Jurnal Adabiyah, 23(2), 171–188.
11. kementerian agama republik indonesia. (2025). Menag ajak peserta MTQ berziarah ke makam syekh jamaluddin Al- akbar, penyiar islam di wajo.
12. kementerian agama republika indonesia. (2025). menag ajak peserta MTQ berziarah ke makam syekh jamaluddin al-akbar, oebyiar islam di wajo. https://m.kemenag.go.id/feature/menag-ajak-peserta-mqk-berziarah-ke-makam-syekh-jamaluddin-al-akbar-penyiar-islam-di-wajo-7ArLz
13. Makmur, M., Hadrawi, M., Purnamasari, N. A., & Ramli, M. (2023). Menakar Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain di Tosora Wajo: Menelaah jejak keberadaan tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain di Tosora-Wajo. Berkala Arkeologi, 43(1), 21–38.
14. McGuire, M. B. (2008). Lived religion: Faith and practice in everyday life (Vol. 1). Oxford University Press Oxford.
15. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis (R. Holland, Ed. SAGE Publications, Inc.
16. NU online. (2025). Menag tutup MTQ, ajak doakan korban musibah pesantren Al-khoziny.
17. Ong, K. L., Stafford, L. K., McLaughlin, S. A., Boyko, E. J., Vollset, S. E., Smith, A. E., Dalton, B. E., Duprey, J., Cruz, J. A., & Hagins, H. (2023). Global, regional, and national burden

of diabetes from 1990 to 2021, with projections of prevalence to 2050: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. The Lancet, 402(10397), 203–234.
18. Paton, C. D., & Hopkins, W. G. (2005). Combining explosive and high-resistance training improves performance in competitive cyclists. Journal of Strength and Conditioning Research, 19(4), 826–830.
19. Ranger, T., Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). The invention of tradition in colonial Africa. Perspectives on Africa: A Reader in Culture, History, and Representation, 12, 450–451.
20. Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. Education and Information Technologies, 27(3), 4117–4140.
21. Sugiana, L. (2023). PERAN LEMBAGA ADAT WANUA TOSORA DALAM PELESTARIAN BUDAYA DI DESA TOSORA KECAMATAN MAJAULENG KABUPATEN WAJO. Universitas Hasanuddin.
22. Turner, V. W., & Turner, E. L. B. (2011). Image and pilgrimage in Christian culture. Columbia University Press.
23. Wardana, A. (2024). Sumangêqna Wanuaé: Konstruksi Sosial dan Identitas Lembaga Adat Desa Wanua Tosora di Kabupaten Wajo. EMIK Учредители: Universitas Muslim Maros, 7(1), 17–30.
24. wawancara dengan pak alan 2026. (2026).
25. wawancara dengan pak asri,25 september 2026. (n.d.).
26. Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (Vol. 6). sage Thousand Oaks, CA.